



MODUL PRAKTIKUM
AKUNTANSI MANAJEMEN



Universitas
Esa Unggul

Universitas
Esa Unggul

Universitas
Esa Unggul



Universitas
Esa Unggul



Universitas
Esa Unggul



Universitas
Esa Unggul



Universitas
Esa Unggul



Universitas
Esa Unggul



Universitas
Esa Unggul

Tim Dosen Prodi Akuntansi



Universitas
Esa Unggul



Universitas
Esa Unggul



Universitas
Esa Unggul

UNIVERSITAS ESA UNGGUL



Universitas
Esa Unggul



JAKARTA
Universitas
Esa Unggul



Universitas
Esa Unggul

BAB I

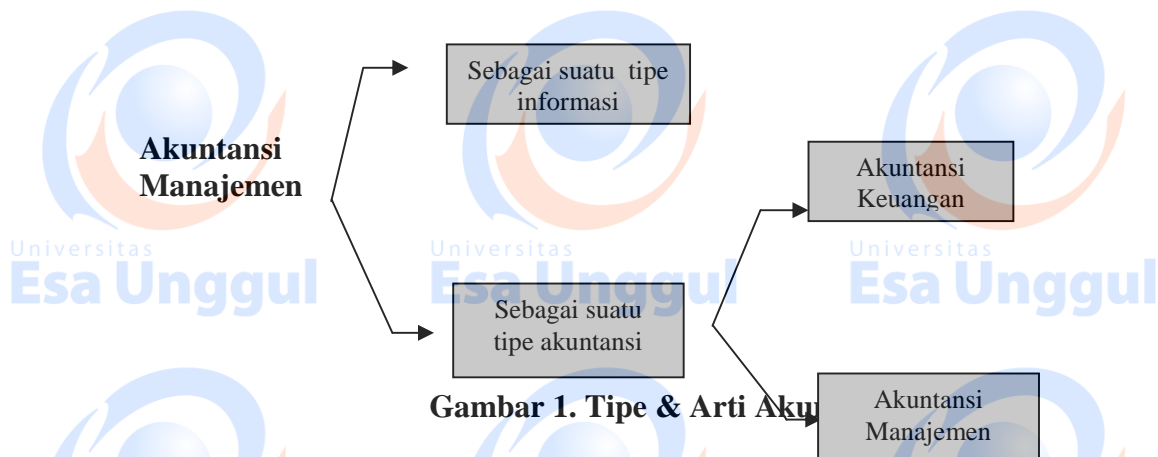
AKUNTANSI MANAJEMEN & KARAKTERISTIK AKUNTANSI MANAJEMEN

Akuntansi dapat dipandang sebagai suatu sistem yang mengolah masukan berupa data operasi dan data keuangan untuk menghasilkan keluaran berupa informasi akuntansi yang di butuhkan oleh pemakai.

Akuntansi manajemen dapat dipandang dari dua arti dengan tipe:

1. **Tipe Akuntansi:** pada tipe ini akuntansi manajemen merupakan suatu sistem pengolahan informasi keuangan yang digunakan untuk menghasilkan informasi keuangan bagi kepentingan pemakai intern organisasi. Dan dalam tipe ini terkandung pula 2 arti yakni:
 - a. Akuntansi keuangan
 - b. Akuntansi Manajemen
2. **Tipe Informasi:** pada tipe ini akuntansi manajemen merupakan tipe informasi kuantitatif yang menggunakan uang sebagai satuan ukuran, yang digunakan untuk membantu manajemen dalam pelaksanaan pengelolaan perusahaan.

Gambaran arti dan tipe akuntansi sebagai berikut :



Gambar 1. Tipe & Arti Akuntansi

Akuntansi Manajemen merupakan salah satu cabang ilmu akuntansi yang menghasilkan informasi untuk manajemen atau pihak intern perusahaan .

Manajemen dan Informasi

Setiap organisasi baik kecil maupun besar memiliki seorang manajer yaitu orang yang bertanggung jawab untuk melaksanakan aktifitas penyusunan rencana (*planning*), pengorganisasian sumber-sumber daya (*organizing*), pengarahan karyawan (*directing*), pengendalian kegiatan perusahaan (*controlling*) untuk:

1. **Planning** : Rencana manajemen biasanya di eksprsikan dalam sebuah bentuk formal yang disebut dengan anggaran (*budgets*)
2. **Directing** : Pengarahan merupakan bagian pekerja rutin seorang manajer, untuk membantu melakukan aktifitas pembuatan keputusan sehari-hari diperlukan informasi akuntansi manajemen seperti Laporan penjualan harian

3. **Controlling** : Pengawasan yang merupakan umpan balik yang memberi sinyal apakah kegiatan dilaksanakan dengan baik merupakan kunci untuk melaksanakan pengendalian yang efektif.

Salah satu laporan yang memberikan informasi perbandingan antara anggaran dengan realisasinya disebut laporan kinerja (performance report) yang memberikan informasi tentang perbedaan (variance) antara anggaran dengan realisasinya.

Perbandingan Akuntansi Keuangan dan Akuntansi Manajemen

Faktor Pembeda	Akuntansi Manajemen	Akuntansi Keuangan
Pengguna informasi	Internal	Eksternal
Aturan yang mengikat	Tidak ada	Standar akuntansi keuangan
Orientasi waktu	Masa depan	Masa lalu
Obyek Evaluasi	Segmen/Unit organisasi	Perusahaan secara eksternal
Informasi yang dihasilkan	Informasi relevan	Informasi perusahaan menyeluruh
Penekanan informasi	Obyektivitas dan daya andal	Informasi perusahaan menyeluruh
Kewajiban pelaporan kepada pihak eksternal	Tidak wajib	Wajib

Perubahan Lingkungan Bisnis

Kompetisi antar industri meluas mencakup lingkup dunia, dan inovasi produk serta jasa meningkat pesat, yang meningkatkan juga persaingan, konsumen dapat memperoleh harga yang lebih murah, kualitas lebih baik, dan pilihan lebih beragam, yang menuntut perubahan sikap dalam mengelola dan menjalankan bisnis dan perubahan ini terus berlangsung.

Secara garis besar praktek akuntansi manajemen dikelompokkan menjadi 5 kelompok sebagai berikut:

1. **Just In Time** : merupakan suatu sistem produksi dimana pembelian bahan baku dan pembuatan produk hanya dilakukan untuk memenuhi permintaan pelanggan, dengan demikian jika tidak ada permintaan pelanggan, perusahaan tidak akan membuat produk dan menyimpannya di gudang, persediaan ditekan seminimal mungkin dan jika mungkin = nol
2. **Total Quality Manajemen** merupakan suatu perbaikan yang terus menerus dengan karakteristik (a). Memfokuskan pada pelayanan pelanggan, (b) adanya tim yang memecahkan persoalan secara sistematis. **Benchmarking** yaitu mencakup studi untuk menemukan unit organisasi yang paling baik dalam melaksanakan tugas tertentu. Siklus Plan-do-check-act (PDCA) atau yang sering disebut The Deming Wheel merupakan pendekatan secara sistematis dan mendasar pada fakta untuk melakukan perbaikan berkelanjutan.
3. **Process of Reengineering** merupakan pemetaan ulang proses bisnis secara rinci, dikaji lagi, dirancang ulang dalam rangka menghilangkan proses yang tidak perlu, mengurangi peluang terjadinya kesalahan dan mengurangi biaya. Proses bisnis sendiri merupakan serangkaian tahap yang harus diikuti untuk melaksanakan tugas/pekerjaan dalam perusahaan.

4. **Automation** : biasanya melibatkan mesin pengendali numerik, yang fungsinya dikendalikan oleh sebuah komputer yang telah diprogram untuk membimbing peralatan dalam melaksanakan tugas tertentu.
5. **Theory of Constraints** : adalah segala sesuatu yang mencegah seseorang untuk memperoleh apa yang diinginkan dalam kendala, maka teori kendala memberikan solusi bahwa mengelola kendala tersebut secara efektif merupakan kunci untuk mencapai keberhasilan.

Persamaan antara Akuntansi Keuangan dan Akuntansi Manajemen:

- a. Prinsip akuntansi yang lazim yang diterima baik dalam akuntansi keuangan merupakan prinsip pengukuran yang relevan dalam akuntansi manajemen.
- b. Penggunaan informasi operasi yang sama sebagai bahan baku untuk menghasilkan informasi yang disajikan kepada pemakainya.

Perkembangan Peran Akuntansi Manajemen sebagai Suatu Tipe Akuntansi

Peran akuntansi manajemen sebagai sistem pengolah informasi keuangan dalam perusahaan dibagi menjadi tiga tingkat perkembangan:

a. Pencatat Skor

Pencatatan skor bagi akuntansi manajemen adalah untuk mencatat dan mengkomunikasikan skor kepada manajer yang bersangkutan untuk manajemen mengevaluasi pelaksanaan rencana yang telah disusun, mengingat dasar dalam manajemen itu sendiri dalam merencanakan, menggerakkan, mengendalikan dan pengawasan dari rencana dan menyajikan informasi umpan balik kepada manajemen mengenai pelaksanaan rencana aktifitas yang disusun. Untuk memenuhi fungsi pencatat skor harus memenuhi syarat

- ☞ Teliti
- ☞ Relevan
- ☞ Andal (*reliable*)

Ketelitian pencatatan skor setiap manajer merupakan syarat mutlak karena informasi yang disajikan kepada manajemen akan di gunakan untuk mengevaluasi kinerja mereka

Setiap orang yang diukur kinerjanya akan peduli terhadap unsur yang digunakan untuk mengukur kinerjanya. Dapat dibayangkan apa yang akan terjadi seandainya biaya yang seharusnya menjadi beban departemen lain, oleh Bagian Akuntansi keliru dibebankan kepada departemen tertentu, padahal setiap manajer departemen akan dinilai oleh atasannya dari efisiensi biaya yang dicapai oleh setiap departemen.

b. Penarik Perhatian

Akuntansi menyajikan informasi penyimpangan pelaksanaan rencana yang memerlukan perhatian manajemen, agar manajemen dapat merumuskan tindakan untuk mencegah berlanjutnya penyimpangan yang terjadi sesuai skor yang dicatat.

c. Penyedia Informasi untuk Pemecahan masalah

Dengan dua tahapan tersebut diatas maka akuntansi manajemen maka akan dapat dijadikan pengambilan keputusan pemecahan masalah yang ada

1. Akuntansi Manajemen sebagai Suatu Tipe Informasi

- a) Sebagai informasi Kuantitatif karena lebih berperan mengurangi ketidakpastian bila dibandingkan dengan informasi non kuantitatif (kualitatif)

- b) Informasi Akuntansi terdapat istilah *accounting is a business language* sudah dikenal bahwa akuntansi merupakan bahasa bisnis, akuntansi merupakan alat untuk berfikir manajer dalam bisnis dan untuk mengkomunikasikan pikiran bisnis manajer kepada bawahan dan atasannya, kepada manajer lain dan kepada pihak luar, berpikir bisnis berarti berpikir secara ekonomis rasional.

Informasi akuntansi dikelompokkan menjadi 2 golongan ;

1. Informasi Operasi: untuk menghasilkan informasi biaya bahan baku, jumlah jam kerja karyawan dan sebagainya.
2. Informasi Akuntansi Keuangan: diperlukan oleh pihak luar untuk pengambilan keputusan menentukan hubungan antara pihak luar dengan perusahaan

Manfaat Informasi Akuntansi Manajemen

- ✓ **Informasi Akuntansi Penuh:** mencakup informasi aktiva, pendapatan dan/atau biaya dan selalu dihubungkan dengan obyek informasi yang dapat berupa satuan usaha, produk, departemen atau aktifitas
- ✓ **Informasi Akuntansi Diferensial,** merupakan taksiran perbedaan aktiva, pendapatan dan/atau biaya dalam alternatif tindakan tertentu dibandingkan dengan alternatif tindakan yang lain.
- ✓ **Informasi Akuntansi pertanggungjawaban,** merupakan informasi aktiva, pendapatan dan/atau biaya yang dihubungkan dengan manajer yang bertanggung jawab atas pusat pertanggung jawaban tertentu.

Mengapa Akuntansi Manajemen Penting?

Lingkungan Ekonomi yang berubah dari waktu ke waktu di sebagian perusahaan mengharuskan perusahaan melakukan inovasi praktek akuntansi manajemen yang relevan. Persaingan yang ada menghadirkan kenyataan pada perubahan-perubahan seperti:

- a) Orientasi pelanggan.
- b) Cross Functional Perspektif
- c) Persaingan Global
- d) Total Quality Manajemen
- e) Waktu dan Sumber Daya Manusia sebagai Elemen Persaingan
- f) Kemajuan Tehnologi Informasi
- g) Pertumbuhan dan Deregulasi Industri Jasa
- h) Activity Based Management

BAB II

TERMINOLOGI, KONSEP DAN KLASIFIKASI BIAYA

Informasi yang dibutuhkan oleh manajemen dalam organisasinya berkaitan dengan biaya (*cost*). *Cost* adalah ekuivalen kas yang dikorbankan untuk membeli barang atau jasa yang diharapkan akan memberi manfaat bagi perusahaan saat ini atau yang akan datang. Dalam Akuntansi Manajemen istilah *cost* digunakan untuk berbagai kepentingan yang disebut *different cost for different purposes*.

KLASIFIKASI BIAYA – UMUM

Akuntansi Manajemen lebih fleksibel dalam menghubungkan biaya dengan organisasinya, apapun bentuk organisasi itu. Pada modul ini diambil perusahaan

manufaktur (perusahaan yang mengubah bahan baku ke dalam bentuk yang lebih memiliki nilai yang lebih besar bagi para konsumen) karena sebuah perusahaan manufaktur akan bermanfaat dalam memahami biaya pada berbagai jenis organisasi.

Dalam perusahaan manufaktur biaya dapat dikelompokkan menjadi 2 biaya yaitu:

1. **Manufacturing Cost**

Perusahaan manufaktur membagi biaya manufaktur kedalam 3 kelompok yaitu:

♣ **Biaya Bahan Baku** yaitu biaya bahan untuk menghasilkan produk jadi, yang dibedakan menjadi 2 yaitu:

(a) **Biaya Langsung (Direct Cost)**

Direct Cost adalah biaya yang mudah ditelusuri ke *cost object*. Bila *cost object*-nya suatu produk, sebagai contoh adalah meja tulis, maka kayu merupakan *direct cost* terhadap *cost object* meja tulis karena kayu dengan mudah dapat ditelusuri pemakaiannya ke meja. Dengan kata lain dapat dengan mudah dihitung berapa kebutuhan meja akan kayu. Pembebanan *direct cost* ke *cost object* disebut *tracing*

(b) **Biaya Tidak Langsung (Indirect Cost)**

Indirect Cost adalah biaya yang tidak mudah ditelusuri ke *cost object* sekalipun dapat ditelusuri tapi dengan cara yang tidak ekonomis. Bila *cost object*-nya meja maka biaya listrik yang dipakai untuk penerangan merupakan *indirect cost* terhadap *cost object* meja karena berapa penerangan yang diserap oleh meja sulitlah untuk diukur. Pembebanan *indirect cost* ke *cost object* disebut *allocation*.

♣ **Biaya Tenaga Kerja**, istilah biaya tenaga kerja langsung digunakan untuk biaya tenaga kerja yang dapat dengan mudah (secara fisik dan meyakinkan) ditelusur ke produk.

✧ Biaya tenaga kerja langsung (*touch labor*) yaitu tenaga kerja yang secara langsung produk yang dibuat.

✧ Biaya tenaga kerja tak langsung yaitu biaya tenaga kerja yang tidak secara fisik ditelusur ke produk, dan diperlakukan sebagai bagian dari overhead manufaktur, bersama-sama dengan bahan baku tidak langsung. Contohnya petugas kebersihan, pengawas, petugas penanganan bahan baku, petugas keamanan pabrik.

♣ **Biaya Overhead Pabrik**, cakupan seluruh biaya produksi tidak langsung, contohnya:

1. Biaya tenaga kerja tidak langsung
2. Bahan baku tak langsung
3. Reparasi dan pemeliharaan peralatan pabrik
4. Biaya listrik dan air untuk pabrik
5. Pajak bumi dan bangunan fasilitas pabrik
6. Biaya depresiasi
7. Asuransi fasilitas pabrik

Untuk 4,5 dan 6 tidak dimasukkan dalam elemen biaya produksi (biaya overhead pabrik) karena memang tidak berkaitan dengan proses pembuatan produk sehingga dimasukkan biaya administrasi dan penjualan

♣ **Biaya Konversi** yaitu: Biaya Overhead Pabrik digabungkan dengan biaya tenaga kerja langsung yang mengkonversi atau mengubah bahan baku menjadi produk jadi.

♣ **Biaya Utama** yaitu biaya bahan baku digabung menjadi biaya tenaga kerja

2. **Non Manufacturing Cost** terdiri dari dua biaya yaitu:

- Biaya pemasaran (*Order Getting And Order Filling*) adalah seluruh biaya yang diperlukan untuk memperoleh pesanan pelanggan dan menyampaikan produk ke tangan pelanggan (pembeli).
- Biaya administrasi mencakup seluruh biaya pengoperasian perusahaan yang berkaitan dengan manajemen umum contoh: biaya gaji karyawan, biaya kesekretariatan, biaya depresiasi gedung dan kantor dan lain – lain.

KLASIFIKASI BIAYA MENURUT WAKTU DAN PEMBEBANANNYA.

Pada klasifikasi biaya ini biaya dibagi 2 yaitu:

1. Biaya Periodik (*period cost*) adalah biaya yang ditandingkan dengan pendapatan berdasarkan periode waktu terjadinya, biaya ini dilaporkan dalam laporan laba/rugi pada periode terjadinya biaya tersebut.

Contoh: komisi penjualan, sewa kantor dan seluruh biaya administrasi dan biaya penjualan

2. Biaya produk (*product cost*) biaya yang berhubungan dengan produk, mencakup seluruh biaya untuk memperoleh (membeli atau memproduksi) barang. Dalam perusahaan manufaktur biaya ini terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik, sehingga biaya ini **melekat** pada produk ketika produk dibeli atau diproduksi bahkan ketika menjadi persediaan (di gudang).

Ketika produk dijual, maka biaya yang melekat pada produk berubah menjadi biaya periodik dalam bentuk **harga pokok penjualan** untuk ditandingkan dengan **pendapatan penjualan** karena biaya ini berkaitan dengan persediaan maka biaya ini sering pula disebut dengan **inventoriable cost**

NERACA

Pada perusahaan dagang, pos persediaan yang dilaporkan hanya persediaan bahan dagangan. Pada perusahaan manufaktur, pos persediaan yang dilaporkan hanya mencakup persediaan bahan baku, persediaan dalam proses dan persediaan produk jadi. Dengan contoh sebagai berikut:

PERUSAHAAN MANUFAKTUR “SHINCHAN” REKENING PERSEDIAAN

	Saldo Awal	Saldo Akhir
Bahan baku	Rp. 30.000.000,-	Rp. 25.000.000,-
Produk Dalam proses.....	Rp. 45.000.000,-	Rp. 30.000.000,-
Produk jadi	Rp. 60.000.000,-	Rp. 85.000.000,-
Total Rekening Persediaan	Rp.135.000.000,-	Rp.140.000.000

LAPORAN RUGI LABA

Laporan laba/rugi perusahaan manufaktur dibandingkan dengan laporan laba/rugi pada perusahaan dagang berbeda dalam hal sumber perolehan produk yang dijual. Pada perusahaan dagang produk yang dijual berasal dari pembelian, sedangkan pada perusahaan manufaktur, produk yang dijual berasal dari proses produksi.

Soal:

Pada bulan Desember, PT Rajasa Suditama, memproduksi Model Baju Terbaru, dengan informasi sebagai berikut :

Persediaan bahan baku	Rp.	37.000.000
Persediaan barang dalam proses		18.000.000
Persediaan barang jadi		20.200.000

Biaya tenaga kerja langsung selama bulan Desember adalah Rp. 40.500.000, pembelian bahan baku adalah Rp. 61.500.000 dan total biaya overhead adalah Rp. 105.750.000

Persediaan bahan baku	Rp.	16.800.000
Persediaan barang dalam proses		29.500.000
Persediaan barang jadi		19.100.000

Diminta :

1. Susunlah laporan harga pokok produksi untuk bulan Desember.
2. Buatlah laporan harga pokok penjualan untuk bulan Desember.

BAB III

PERILAKU BIAYA

Perilaku biaya adalah bagaimana sebuah biaya akan bereaksi atau merespon perubahan yang terjadi dalam aktifitas perusahaan, Contoh PT TELKOM ingin meaksir pengaruh kenaikan kapasitas peralatan komunikasi jarak jauh sebesar 5 % terhadap total gaji untuk operator komunikasi jarak jauh.

Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang jumlahnya berubah secara proposional sesuai dengan perubahan tingkat kegiatan. Contoh perusahaan memproduksi mobil, setiap mobil memerlukan satu unit battery (accu), jika perusahaan menghasilkan 100 unit mobil dalam satu bulan maka diperlukan 100 unit battery, jika pada bulan berikut jumlah produksi naik menjadi 150 unit, maka jumlah battery yang diperlukan mengalami kenaikan secara proposional yaitu sebanyak 150 unit..

PERILAKU BIAYA VARIABEL

Jumlah Mobil yang diproduksi	Biaya Battery yang diproduksi	Jumlah Biaya Variabel
1	Rp. 120.000,-	Rp. 120.000,-
100	Rp. 120.000,-	Rp. 12.000.000,-
500	Rp. 120.000,-	Rp. 60.000.000,-

Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tetap, meskipun aktivitas perusahaan berubah dalam kisaran kegiatan relevan (*relevant range*: Kisaran aktifitas yang mencakup kapasitas normal yang dimiliki perusahaan)Contoh: jika perusahaan memiliki sebuah mesin produksi dengan kapasitas 5.000 unit maka jumlah biaya tetap tidak akan mengalami perubahan sepanjang jumlah unit yang diproduksi lebih kecil atau sama dengan 5.000 unit, sehinga jika mengalami kenaikan diatas 5.000 unit maka biaya tetap akan mengalami kenaikan

PERILAKU BIAYA TETAP

Total Biaya Sewa	Jumlah Produksi	Biaya per-unit
Rp. 400.000.000	100 unit	Rp. 4.000.000
Rp. 400.000.000	500 unit	Rp. 800.000
Rp. 400.000.000	1.000 unit	Rp. 400.000

PEMISAHAN BIAYA CAMPURAN KE BIAYA TETAP DAN BIAYA VARIABEL

Biaya campuran adalah biaya yang memiliki sebagian karakteristik biaya tetap dan sebagian karakteristik biaya variabel, biaya ini berfluktuasi namun tidak proposional dalam merespon kegiatan.

Ada beberapa cara memisahkan biaya campuran yaitu dengan cara:

1. Metode titik tertinggi dan titik terendah
2. Metode kuadrat terkecil (least square method)

Contoh soal

Berikut data biaya Listrik yang terjadi dan data produksi selama bulan Juni sampai Oktober pada PT Gulamanies

Bulan	Jumlah Biaya	Jumlah Unit
Juni	Rp. 1.000.000,-	100
Juli	Rp. 1.687.500,-	200
Agustus	Rp. 2.375.000,-	300
September	Rp. 3.062.500,-	400
Oktober	Rp. 3.750.000,-	500

1. Jika digunakan metode titik tertinggi dan titik terendah, adapun langkahnya:

Menghitung selisih biaya dan selisih kegiatan (unit produk) antara data terbesar dengan data terkecil, hasilnya adalah:

Metode	Jumlah Biaya	Jumlah Unit
Titik Tertinggi	Rp. 3.750.000,-	500
Titik Terendah	<u>Rp. 1.000.000</u>	<u>100</u>
Selisih	Rp. 2.750.000	400

Menghitung biaya variabel (b) dengan membagi selisih biaya dengan selisih unit produk sebagai berikut:

$$b = \text{Rp. } 2.750.000 : 400 = \text{Rp } 6.875.-$$

Menghitung biaya tetap (a) dengan menggunakan persamaan biaya dan memasukkan salah satu data total biaya campuran sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Total Biaya (Y)} &= a + bX \\ a &= Y - bX \\ &= 3.750.000 - (\text{Rp } 6.875 \times 500) \\ &= 312.500 \end{aligned}$$

maka persamaannya $Y = 312.500,- + 6.875 X$

Jika digunakan Least square maka digunakan rumus dengan metoda tercepat

$$b = \frac{\frac{\sum X \sum Y}{\sum XY} - \frac{\sum X^2}{n}}{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{n}}$$

$$a = \frac{\sum Y}{N} - b \frac{\sum X}{n}$$

Kemudian dimasukkan ke dalam variabel-variabel dengan rumus sebagai berikut:

n	X	Y	XY	X ²
1	100	1.000.000	100.000.000	10.000
2	200	1.687.500	337.500.000	40.000
3	300	2.375.000	712.500.000	90.000
4	400	3.602.500	1.225.000.000	160.000
5	500	3.750.000	1.875.000.000	250.000
Σ	1500	11.875.000	4.250.000.000	550.000

Selanjutnya angka dimasukkan kedalam rumus sehingga menghasilkan :

$$b = 6.875$$

$$a = 312.500$$

dan diperoleh persamaan :

$$Y = 312.500,- + 6.875 X$$

KLASIFIKASI BIAYA UNTUK PEMBEBANAN BIAYA KE OBYEK BIAYA

Obyek biaya adalah sesuatu tempat dimana data biaya dihitung – termasuk didalamnya adalah produk pelanggan, pesnan dan unit organisasi.

Untuk tujuan pembebanan biaya, maka biaya dikelompokkan menjadi:

(a) BIAYA LANGSUNG

Biaya langsung adalah biaya yang dapat dengan mudah dan meyakinkan ditelusur ke obyek biaya tertentu, yang tidak sekedar biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja tetapi bila perusahaan membebankan biaya berbagai kantor di berbagai wilayah penjualan maka gaji manajer dikantor wilayah (lain) merupakan biaya langsung bagi kantor penjualan tersebut

(b) BIAYA TIDAK LANGSUNG

Biaya tidak langsung adalah biaya yang tidak mudah untuk ditelusuri dan meyakinkan ditelusuri ke obyek tertentu. Contoh gaji manajer pabrik, karena biaya ini sama sekali tidak disebabkan oleh proses pembuatan produk, melainkan karena manajer tersebut mengoperasikan pabrik tersebut. Biaya tidak langsung ini disebut dengan biaya bersama (*common cost*)

KLASIFIKASI BIAYA UNTUK PEMBUATAN KEPUTUSAN (DECISION MAKING)

Dalam pembuatan keputusan terdapat beberapa konsep yaitu:

1. Biaya Diferensial dan Pendapatan diferensial

Pembuatan keputusan pada dasarnya adalah proses pemilihan berbagai alternatif, dan setiap alternatif tersedia manfaat (*benefit*) dan pengorbanan (*cost*), yang dibandingkan dengan manfaat dan pengorbanan lainnya, perbedaan inilah yang disebut biaya diferensial (*differential cost* yang terkadang disebut *Incremental cost*), dan perbedaan pendapatan diantara dua alternatif disebut pendapatan diferensial (*differential revenue*).

Biaya diferensial dapat pula dikelompokkan dalam biaya tetap dan biaya variabel Contoh : Perusahaan mengevaluasi alternatif metoda pemasaran, maka penyajian informasi yang akan digunakan untuk pembuatan keputusan dapat disajikan sebagai berikut:

Uraian	Metoda 1	Metoda 2	Biaya & Pendapatan Diferensial
Pendapatan (V)	350.000.000	400.000.000	50.000.000
HPP (V)	175.000.000	200.000.000	25.000.000
Biaya Advertensi (T)	40.000.000	22.500.000	(17.500.000)
Biaya Komisi (V)	0	20.000.000	20.000.000
Depresiasi Gudang (T)	25.000.000	40.000.000	15.000.000
Biaya Lain-lain (V)	30.000.000	30.000.000	0
Jumlah Biaya	270.000.000	312.500.000	42.500.000
Laba Bersih	80.000.000	87.500.000	7.500.000

Sesuai dengan analisis, pendapatan diferensial berjumlah Rp. 50.000.000, sedangkan biaya diferensial berjumlah Rp. 42.500.000 sehingga ada selisih berupa laba bersih diferensial sebesar Rp. 7.500.000 jika usulan metode 2 diterima

2. Biaya Kesempatan (Opportunity Cost)

Biaya kesempatan adalah manfaat potensial yang hilang ketika sebuah alternatif dipilih. Kenyataannya biaya kesempatan ini tidak selalu dicatat dalam catatan akuntansi namun biaya ini secara eksplisit dipertimbangkan dalam proses pembuatan keputusan oleh manajer.

Contoh 1: Conan Edogawa memiliki pekerjaan sampingan yang menghasilkan pendapatan per minggu sebesar Rp. 125.000, ketika Liburan semester Conan ingin pulang kampung dan atasan mengijinkan Cuti namun tidak memberikan gaji selama liburan, dengan demikian disimpulkan Conan Edogawa kehilangan pendapatan sebesar Rp. 125.000 karena memilih alternatif Liburan

Contoh 2: Misae, seorang investor yang mempertimbangkan ununtuk membeli sebidang tanah yang akan digunakan toko dimasa yang akan datang selain itu Misae juga memiliki alternatif membeli saham sebuah perusahaan dengan dengan reputasi baik, **maka biaya kesempatan yang terjadi** adalah berupa pendapatan investasi yang diperoleh jika pembelian saham dilakukan.

3. Biaya Masa Lalu (Sunk Cost) dan Biaya Tunai (Out of Pocket Cost)

Biaya masa lalu adalah biaya yang sudah terjadi dimasa lalu dan tidak dapat diubah sekarang maupun dimasa mendatang, dengan demikian biaya ini dapat dan seharusnya diabaikan ketika mengambil tindakan untuk masa yang akan datang .

Contoh: Perusahaan telah membeli mesin seharga Rp. 25.000.000 karena pengeluaran telah terjadi maka investasi sebesar Rp. 25.000.000 disebut *sunk cost* dengan kata lain biaya penggunaan mesin tersebut merupakan biaya depresiasi merupakan sunk cost, biaya tersebut tidak diperhitungkan dalam proses pengambilan keputusan

4. Biaya Tunai

Biaya Tunai adalah biaya yang memerlukan pengeluaran kas pada periode berjalan. Contoh: Biaya gaji karyawan, biaya listrik dan air, biaya pemasaran dan lain-lain.

Misalkan terdapat data sbb :

Biaya Pemeriksaan	Jam Pemeriksaan
\$120	10
220	20
320	30
440	40
500	50

DIMINTA :

1. Tentukanlah suatu rumus biaya dengan menggunakan metode tinggi rendah.
2. Tentukanlah suatu rumus biaya dengan menggunakan metode kuadrat terkecil

BAB IV KONSEP JUST IN TIME (JIT)

JIT DAN Daya Telusur Biaya Over Head

Dalam system JiT sebagian besar BOP yang semula biaya bersama sekarang berubah menjadi biaya secara langsung dapat ditelusur jejaknya kepada produk atau berubah menjadi biaya langsung

Contoh : Biaya biaya yang masuk dalam kelompok tersebut antara lain biaya pemakaian fasilitas produksi; penanganan bahan baku; reparasi dan pemeliharaan..

Pada kenyataannya tidak semua biaya tidak langsung dapat diubah menjadi biaya langsung seperti: biaya depresiasi pabrik, biaya gaji satpam, PBB dan sebagainya.

Tabel 4.1

Jenis-jenis biaya yang dapat diubah dan tidak dapat diubah dari biaya tidak langsung menjadi biaya langsung

Biaya manufaktur	Konvensional	JIT
1. Tenaga kerja langsung	1. Langsung	1. Langsung
2. Bahan baku langsung	2. Langsung	2. Langsung
3. Penanganan Langsung	3. Tidak Langsung	3. Langsung
4. Reparasi & Pemeliharaan	4. Tidak Langsung	4. Langsung
5. Energi	5. Tidak Langsung	5. Langsung
6. Supplais dan Operasi	6. Tidak Langsung	6. Langsung
7. Supervisi	7. Tidak Langsung	7. Langsung
8. Asuransi dan Pajak	8. Tidak Langsung	8. Tidak Langsung
9. Depresiasi bangunan	9. Tidak Langsung	9. Tidak Langsung
10. Depresiasi Peralatan Pabrik	10. Tidak Langsung	10. Langsung
11. Jasa penjagaan	11. Tidak Langsung	11. Tidak Langsung

Akurasi Penentuan Harga Pokok Produk Dan JIT

Konsekuensi turunnya biaya tidak langsung dan naiknya biaya langsung adalah peningkatan akurasi perhitungan harga pokok produk. Biaya produksi langsung dapat ditelusur ke produk dengan menggunakan cost driver dan tariff overhead

Implementasi JIT menghasilkan pengurangan jumlah pool biaya tak langsung dan mengubah sebagian besar biaya tak langsung menjadi biaya langsung. Hal ini akan mengurangi secara signifikan kompleksitas persoalan pembebanan biaya.

Contoh :

Sebelum penerapan system JIT perusahaan membebankan biaya kepada produk yaitu produk Sepatu dan Sandal dengan menggunakan system berbasis aktifitas. Salah satu pool BOP berisi aktifitas OHP yaitu pemeliharaan dan energi. Jumlah biaya pertahun untuk pool tersebut, informasi tentang cost driver (jam mesin) dan info lainnya yang berhubungan dengan kedua produk tersebut sebagai berikut:

Uraian	Jumlah
Jumlah biaya pemeliharaan dan energi	Rp. 2.000.000.000
Jam Mesin	
Produk A	Rp. 25.000
Produk B	Rp. 25.000
Jumlah produksi	
Produk A	Rp. 50.000
Produk B	Rp. 50.000

Berdasarkan informasi tersebut tariff per-unit adalah sebesar Rp, 40.000/ jam mesin, dengan tariff ini pembebanan biaya dapat dilakukan sebagai berikut:

Produk A: Total biaya yang dibebankan (40.000 x 25.000) = Rp. 1.000.000.000
Biaya / unit (1.000.000.000 : 50.000) = Rp. 20.000

Produk B : Total biaya yang dibebankan (40.000 x 25.000) = Rp. 1.000.000.000
Biaya / unit (1.000.000.000 : 50.000) = Rp. 20.000

Dengan menerapkan system manufaktur JIT dan mengorganisasikan sel manufacture untuk setiap produk energi yang disediakan untuk setiap sel dan karyawan disetiap sel dilatih untuk melaksanakan pekerjaan pemeliharaan

Jam mesin yang digunakan untuk setiap sel masih sama untuk setiap produk dan jumlah unit yang diproduksi juga sama biaya pemeliharaan dan energi untuk setiap sel sebagai berikut:

Uraian	Sel A produksi sepatu	Sel B produksi sandal
Biaya energi	Rp. 500.000.000	Rp. 600.000.000
Biaya pemeliharaan	Rp. 300.000.000	Rp. 600.000.000
Total	Rp. 800.000.000	Rp. 1.200.000.000

Dari informasi tersebut “ biaya per unit “ untuk setiap produk adalah sebagai berikut:

Produk Sepatu, biaya per-unit (800.000.000/50.000) = Rp. 16.000

Produk Sandal, biaya per-unit(1.200.000.000/50.000)= Rp. 24.000

Biaya per-unit yang dihitung atas dasar struktur sel menggambarkan secara akurat konsumsi biaya pemeliharaan dan biaya energi, karena biaya ini secara langsung dapat ditelusur ke setiap produk → dengan kenyataan (fakta) bahwa JIT tidak mampu mengkonversi seluruh biaya tidak langsung menjadi langsung maka kombinasi system JIT dengan system ABC sangat diperlukan.

Soal: Sebelum menerapkan sistem JIT, rumple Comany menggunakan jam mesin untuk menentukan biaya pemeliharaan atas ketiga produknya (taplak meja kecil, sedang, dan besar). Total biaya pemeliharaan adalah \$280.000 per tahun. Jam mesin yang dipakai untuk masing-masing produk dan jumlah produk yang diproduksi adalah sebagai berikut :

	Jam Mesin	Kuantitas Produk
Kecil	30.000	7.500
Sedang	30.000	7.500
Besar	40.00	10.000

Setelah menerapkan JIT, tiga sel manufaktur diciptakan, dan pekerja sel dilatih untuk melakukan pemeliharaan. Biaya pemeliharaan untuk ketiga sel tetap berjumlah \$280.000; akan tetapi, biaya-biaya ini sekarang dapat ditelusuri ke masing-masing sel sebagai berikut :

Sel, taplak meja kecil	\$ 76.000
Sel, taplak meja sedang	84.000
Sel, taplak meja besar	120.000

DIMINTA :

1. Hitunglah biaya pemeliharaan per taplak untuk setiap jenis sebelum JIT
2. Hitunglah biaya pemeliharaan per unit untuk setiap jenis setelah JIT
3. Jelaskan mengapa biaya pemeliharaan per unit dengan JIT lebih akurat disbanding biaya pra-JIT

BAB V KONSEP ABC (ACTIVITY BASED COSTING)

Pengelompokkan aktifitas sejenis adalah proses pengumpulan aktifitas yang memiliki tingkat aktifitas dan klasifikasi penggerak aktifitas yang sama. Pengklasifikasian berdasarkan tingkat menempatkan aktifitas ke dalam satu dari empat kategori:

1. **Tingkat Unit (*Unit level*)** merupakan aktivitas yang dilaksanakan setiap dihasilkannya sebuah produk. Contoh: jumlah pemakaian energi dan jam tenaga kerja, yaitu:
 - ♥ Jumlah pemakaian energi dan pemakaian jam tenaga kerja
 - ♥ Pemakaian bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung
 Besarnya biaya aktivitas tergantung jumlah unit produk yang diproduksi
2. **Tingkat Batch (*Batch level*)** merupakan aktivitas-aktivitas yang dilaksanakan setiap diproduksinya sekelompok (*batch*) produk. Besarnya biaya aktivitas ini tergantung jumlah batch namun jika dihubungkan dengan jumlah unit dalam setiap batch maka biaya ini bersifat tetap

Contoh: aktifitas set-up, inspeksi, penjadwalan produksi dan penanganan bahan baku

3. **Tingkat Produk (*product level/sustaining*)** adalah aktivitas yang dilaksanakan untuk mendukung berbagai macam produk yang dihasilkan oleh perusahaan. Pada aktivitas ini biaya cenderung naik jika jenis produksi yang dihasilkan bertambah
4. **Tingkat fasilitas (*Facility level*)** merupakan aktivitas yang mendukung proses manufaktur umum yang dilakukan oleh pabrik. Aktivitas ini bermanfaat bagi organisasi secara umum namun tidak memberikan manfaat bagi setiap jenis produk secara langsung.

Pada aktifitas unit level, batch level, product level merupakan aktivitas yang berhubungan dengan produk karena aktivitas dapat dipecahkan berdasarkan rasio konsumsi.

Aktivitas rasio konsumsi juga menggunakan cost driver yang sama untuk pengalokasian biaya → jadi seluruh aktivitas dalam setiap kelompok yang memiliki cost driver yang sama dikelompokkan dalam sebuah kelompok.

Tujuan utama dilakukannya klasifikasi biaya adalah untuk membentuk homogeneous cost pool sehingga aktivitas dapat dibebankan kepada produk → jika telah terbentuk dapat dihitung dengan cara menjumlahkan seluruh biaya untuk setiap aktivitas yang tergabung dalam bagian (*pool*) tersebut kemudian dibebankan kepada produk dengan menggunakan cost driver yang dipilih secara cermat.

Untuk aktifitas tingkat Fasilitas dan biaya merupakan aktivitas dan biaya yang dinikmati oleh seluruh produk yang dihasilkan → biaya ini diberlakukan sebagai biaya periodik dan merupakan biaya tetap yaitu biaya yang tidak disebabkan oleh berbagai macam cost driver seperti 3 kelompok aktivitas lainnya.

Perusahaan yang mengadopsi system ABC menggunakan penentuan harga pokok penuh (Full costing) dan alokasi biaya facility level pada tiap jenis produknya

Contoh soal:

PT Raja Mujair menggunakan system ABC untuk menentukan harga pokok Produknya. Perusahaan menghasilkan 2 jenis produk yaitu A dan B. Perusahaan tersebut membuat kedua produk tersebut dalam satuan kelompok (batch). Untuk meniadakan produk cacat dilakukan pengujian terhadap proses pembuatan produk tersebut. Aktivitas yang dilakukan dan biaya untuk melaksanakan aktivitas tersebut sebagai berikut :

No	Aktivitas	Biaya Aktivitas (dlm juta)
1	Penyusunan Program Pengujian	Rp. 3.000
2	Pembuatan rangkaian kabel	Rp. 1.600
3	Pengujian Produk	Rp. 2.750
4	Penggabungan Batch	Rp. 1.200
5	Desain Perekayasaan	Rp. 1.300
6	Penanganan Bahan Baku	Rp. 900
7	Penyisipan Chips	Rp. 2.250

No	Aktivitas	Biaya Aktivitas (dlm juta)
8	Pemasangan Kabel	Rp. 200
9	Finishing	Rp. 300

Diminta : Klasifikasikan aktivitas dan biaya kedalam homogeneous pool

Jawab

Aktivitas	Cost Driver	Biaya Aktivitas
Kegiatan 1 → Level (tingkat) Aktivitas Unit		
Pengujian Produk	Jumlah Chip	2.750.000.000
Penyisipan Chip	Jumlah Chip	2.250.000.000
Kegiatan 2 → Level (tingkat) Aktivitas Batch		
Penggabungan Batch	Jumlah Batch	1.200.000.000
Penanganan Bahan Baku	Jumlah Batch	900.000.000
Kegiatan 3 → Level (tingkat) Aktivitas Product		
Penyusunan Program Uji	Jumlah Produk	3.000.000.000
Pembuatan Rangkaian kabel	Jumlah Produk	1.600.000.000
Kegiatan 4		
Perancangan Perakayasaan	Jumlah perubahan order	1.300.000.000
Kegiatan 5 → Level (tingkat) Aktivitas Facility		
Penyelesaian /finishing	Jumlah biaya naker	300.000.000
Pemasangan kabel	Jumlah biaya naker	200.000.000

Setelah homogeneous cost pool dibentuk dilakukan perhitungan tarif dan pembebanan biaya OHP kepada masing-masing produk. Contoh untuk cost driver

Cost Driver	Produk A	Produk B	Jumlah
Jumlah Produksi	100.000	200.000	300.000
Jumlah komponen	600.000	1.400.000	2.000.000 (p1)
Jumlah produk	1	1	2
Jumlah Batch	200	200	400
Jumlah order	10	30	40
Biaya naker	Rp. 8.000	Rp. 12.000	Rp. 20.000 (dlm juta)

Dengan demikian Tarif Kegiatan (Pool)

Pool 1 → Unit Level	Pool 1 Tarif	5.000.000.000/2.000.000 Rp. 2.500 per komponen
Pool 2 → Batch Level	Pool 2 Tarif	2.100.000.000/400 Rp. 5.250.000 per-batch
Pool 3 → Product Level	Pool 3 Tarif	Rp. 4.600.000.000 / 2 Rp. 2.300.000.000
	Pool 4 Tarif	Rp. 1.300.000.000/40 Rp. 32.500.000 per-order
Pool 4 → Facility level	Pool 5	Rp. 500.000.000/20.000.000.000

	Tarif	Rp. 0,025 per rupiah biaya naker
--	-------	----------------------------------

Setelah menghitung tarif tahap berikutnya adalah membebankan biaya overhead pada setiap jenis produk: perhitungan ini dilakukan dengan mudah yaitu perhitungan BOP per-unitnya

Uraian Aktivitas	Produk A	Produk B
Unit Level → BOP pool 1 (2500 x 600.000 (komponen))/100.000 (2500 x 1.400.000 (komponen))/200.000	Rp. 15.000	Rp. 17.500
Batch Level → BOP pool 2 (5.250.000x200 (batch))/100.000 (5.250.000x 200 (batch))/200.000	Rp.10.500	Rp.5.250
Produc Level → BOP pool 3 (2.300.000.000x1 (produc))/100.000 (2.300.000.000x1 (produc))/200.000	Rp. 23.000	Rp.115.000
Level → BOP pool 4 (32.500.000 x 10(order))/100.000 (32.500.000 x 30 (order))/200.000	Rp. 3.250	Rp. 4.875
Fasilitas Level → BOP pool 4 (0.025 x 8.000.000(order))/100.000 (0.025 x 12.000.000 (order))/200.000	Rp. 2.000	Rp. 1.500
	Rp. 53.800	Rp. 40.650

Perbedaan Sistem

Konvensional	ABC
Permintaan/konsumsi BOP oleh setiap jenis produk hanya dijelaskan atas dasar based cost driver	Biaya variabel ditelusur secara tepat ke masing-masing produk

Pemilihan Cost Driver berdasarkan 2 faktor:

1. Biaya pengukuran : dalam system ABC, perusahaan dapat menentukan dan memilih cost driver untuk menghitung tarif BOP dengan informasi yang telah tersedia. Penggunaan homogeneous cost pool memberikan kemudahan memilih sebuah cost driver
2. Derajat korelasi dan pengukuran tidak langsung: struktur informasi dapat dieksploitasi dengan cara yang lain untuk meminimumkan biaya perolehan cost driver contoh; Jam inspeksi dapat diganti dengan jumlah inspeksi sesungguhnya yang berhubungan dengan setiap jenis produk dan hal ini hanya dilakukan jika jam kerja yang digunakan per-inspeksi "sama" untuk setiap jenis produk.

PENENTUAN HARGA POKOK PRODUK DAN MANAJEMEN BIAYA DI LINGKUNGAN INDUSTRI MAJU

Perubahan lingkungan bisnis yang sangat kompleks diwarnai oleh karakteristik:

1. Jenis Produk yang banyak (*diversity*)
2. Produk yang dihasilkan bersifat teknologi
3. Persaingan yang ketat

Sehingga dibutuhkan kecermatan penentuan harga dengan ketelitian penentuan biaya produksi (*costing*)

KETERBATASAN PENENTUAN HARGA POKOK KONVENSIONAL

Akuntansi biaya saat ini menggunakan system konvensional yang dirancang berdasarkan kondisi perusahaan yang bersifat mekanis, untuk itu harus segera dirubah karena kondisi yang semakin kompleks, diantaranya:

1. Tenaga kerja telah banyak diganti dengan mesin otomatis yang dikendalikan oleh komputer.
2. Karyawan sangat terlatih untuk menghasilkan produk dengan kualitas tinggi dan tingkat kerusakan yang minimum, sehingga biaya kualitas dapat diminimalkan.
3. Sebagian besar karyawan tidak lagi bekerja secara langsung di pabrik dan lebih banyak terlibat kegiatan lain yang mendukung proses produksi, menangani kebutuhan manajemen akan informasi, merancang produk dan kegiatan yang berkaitan dengan pesaran produk.
4. Minimisasi persediaan dengan menghilangkan persediaan produk dalam proses dan meminimumkan jumlah persediaan bahan baku melalui *Just In Time (JIT) system*
5. Biaya produksi tidak langsung jumlahnya menjadi berlipat dibandingkan jumlah biaya produksi tidak langsung pada masa sebelumnya
6. Keputusan investasi modal (*capital investment*) lebih sulit dilakukan karena bentuk investasinya sebagian tidak lagi berupa investasi fisik, namun berupa investasi non fisik (*intangible investment*)

Mengapa harga Pokok konvensional menjadi tidak akurat? Ketidak akuratannya terletak pada Biaya Overhead Pabrik (BOP).

Contoh

Untuk membuat produk X dan produk Y perusahaan mengeluarkan BOP Rp. 1.950.000.000,- BOP tersebut terdiri atas biaya bahan bakar minyak, biaya penyiapan mesin dan peralatan (*set-up cost*), biaya inspeksi (pemeriksaan), biaya energi dan biaya insentif tenaga kerja langsung. Secara Rinci informasi tentang biaya overhead sebagai berikut:

Jenis biaya tidak langsung	Penyebab terjadinya biaya cost driver	Tingkat konsumsi		Jumlah Biaya
		Produk X	Produk Y	
Biaya BBM	Pemakaian BBM	10 Liter	20 liter	Rp. 600.000.000
Biaya setup	Kegiatan produksi	15 kali	25 kali	400.000.000
Biaya Inspeksi	Kegiatan inspeksi	20 kali	30 kali	500.000.000
Biaya energi	Pemakaian Mesin	25 JM	25 JM	250.000.000
Biaya TKL	Pemakaian TKL	10 JTKL	30 JTKL	200.000.000
TOTAL				1.950.000.000

Alokasi setiap produk sebagai berikut:

$$10 \text{ liter} + 20 \text{ liter} = 30 \text{ liter}$$

$$\text{Produk X} = 10/30 \times \text{Rp. } 1.950.000.000 = \text{Rp } 650.000.000$$

$$\text{Produk Y} = 20/30 \times \text{Rp. } 1.950.000.000 = \text{Rp } 1.300.000.000$$

Jika BOP dialokasikan kepada obyek biaya (produk) berdasarkan penyebab terjadinya setiap jenis biaya overhead pabrik, maka perbandingan alokasi untuk setiap jenis biaya tidak sama.,

Alokasi BOP kepada produk

Jumlah Biaya	Perbandingan Tk. konsumsi		Alokasi ke	
	Produk X	Produk Y	Produk X	Produk Y
Rp. 600.000.000	1/3	2/3	200.000.000	400.000.000
400.000.000	3/8	5/8	150.000.000	250.000.000
500.000.000	2/5	3/5	200.000.000	300.000.000
250.000.000	1/2	1/2	125.000.000	125.000.000
200.000.000	1/4	3/4	50.000.000	150.000.000
1.950.000.000			725.000.000	1.225.000.000

Dari kedua model tersebut mana yang lebih akurat?

Untuk menjawabnya perlu dikaji biaya – biaya tersebut sebagai berikut:

- ♥ Untuk biaya setup produk X mengkonsumsi kegiatan produksi sebanyak 15 kali dan produk Y sebanyak 25 kali, jadi perbandingannya adalah 3 : 5 jadi jika produk X dibebani dengan biaya setup sebanyak 1/3 bagian dan Y sebanyak 2/3, apakah hal tersebut sudah tepat? Jawabannya jelas kurang tepat dengan model 1 tersebut maka produk X akan dibebani dengan biaya yang kecil (sedikit) yaitu $1/3 \times 400 \text{ juta} = 133,33 \text{ juta}$ padahal seharusnya $3/8 \times 400 \text{ juta} = 150 \text{ juta}$ dan kebalikannya dengan produk Y
- ♥ Untuk biaya inspeksi, biaya energi dan biaya insentif tenaga kerja langsung persoalannya sama yaitu alokasinya tidak tepat yaitu jika menggunakan perbandingan tk alokasi model 1
- ♥ Implikasi alokasi yang terlalu besar dan kecil adalah merupakan indikasi ketidak akuratan perhitungan harga pokok yang dihasilkan. Jika info harga pokok tidak akurat, maka proses penentuan harga jual juga akan menghasilkan angka harga jual yang tidak akurat
- ♥ Jika harga jual rendah dari harga normal maka perusahaan akan dirugikan karena margin labanya kecil atau negatif.

Penentuan BOP pada Perusahaan Produk Tunggal

Akurasi pembebanan BOP hanya menjadi persoalan jika perusahaan menghasilkan lebih dari satu produk. Prosesnya BOP per-unit dihitung dengan membagi seluruh biaya overhead dengan jumlah unit produk yang dihasilkan.

Proses perhitungan biaya produksi dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Jenis Biaya	Biaya Produksi	Jumlah Produk	Biaya per-unit
Bahan baku	Rp. 3.000.000.000	100.000	Rp. 30.000
Tenaga Kerja	500.000.000	100.000	5.000
Overhead	1.500.000.000	100.000	15.000
total	5.000.000.000	100.000	50.000

Penentuan BOP pada Perusahaan Produk Beragam

Pada perusahaan yang menghasilkan beragam produk maka proses alokasi dilakukan dengan terlebih dahulu menelusur *cost drivers* (yaitu faktor yang menyebabkan terjadinya biaya tersebut). Pada akuntansi konvensional *Unit-based (volume related)* cost drivers ini membebankan BOP kepada produk berdasarkan tarif pengguna fasilitas pabrik total (plant-wide) maupun tarif departemen

Contoh:

PT Hello memproduksi 2 jenis produk yaitu sepatu dan sandal dengan informasi sebagai berikut:

Aktivitas	Produk A	Produk B	Total
Unit yang di produksi	20.000	100.000	
Biaya Utama	Rp. 50.000.000	Rp. 250.000.000	Rp. 300.000.000
JTKL	20.000	100.000	120.000
Jam Mesin	10.000	50.000	60.000
Jumlah kegiatan	20	30	50

	Data per departemen		Total
	Departemen 1	Departemen 2	
Jam TK langsung			
• produk A	4.000	16.000	20.000
• produk B	<u>76.000</u>	<u>24.000</u>	<u>100.000</u>
Total	80.000	40.000	120.000
Jam mesin			
• Produk A	4.000	6.000	10.000
• Produk B	<u>16.000</u>	<u>34.000</u>	<u>50.000</u>
Total	20.000	40.000	60.000
BOP			
• Biaya Set up	Rp. 44.000.000	Rp. 44.000.000	Rp. 88.000.000
• Biaya Inspeksi	37.000.000	37.000.000	74.000.000
• Biaya energi	14.000.000	70.000.000	84.000.000
• Insentif TKL	<u>52.000.000</u>	<u>26.000.000</u>	<u>78.000.000</u>
	147.000.000	177.000.000	324.000.000

Biaya overhead ini dialokasikan ke departemen produksi dengan menggunakan metode langsung karena keempat ke 4 departemen jasa tidak saling berinteraksi (biaya set up, biaya inspeksi, biaya energi dan insentif TKL) dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Biaya set up dialokasikan atas dasar jumlah aktivitas produksi dilaksanakan oleh setiap departemen produksi → karena jumlah yang sama besar maka masing-masing departemen menerima alokasi yang sama sebesar 50% dari total biaya set up
2. Biaya inspeksi dialokasikan atas dasar jumlah jam inspeksi yang digunakan oleh setiap departemen

3. Biaya energi dialokasikan sesuai dengan jam mesin yang digunakan oleh setiap departemen
4. Biaya insentif tenaga kerja dialokasikan sesuai dengan proporsi jam tenaga kerja langsung yang digunakan oleh setiap departemen

Perhitungan tarif dan Pembebanan BOP Konvensional

(a) Jika BOP menggunakan tarif BOP total maka dasar perhitungan tarif yang umum digunakan adalah *Unit Based Cost driver*. Dan dihitung sebagai berikut:

$$\text{Tarif BOP} = 324.000.000/60.000 = \text{Rp. } 5.400 \text{ per jam mesin}$$

Atas dasar tarif tersebut maka harga pokok produk per – unit untuk masing-masing produk sebagai berikut:

Produk A:

Biaya Utama	= (Rp.50.000.000/20.000)	Rp. 2.500
BOP	= (Rp. 5.400 x 10.000/20.000)	Rp. 2.700
	Harga pokok per-unit	Rp. 5.200

Produk B:

Biaya Utama	= (Rp.250.000.000/20.000)	Rp. 2.500
BOP	= (Rp. 5.400 x 50.000/100.000)	Rp. 2.700
	Harga pokok per-unit	Rp. 5.200

(b) Perusahaan dapat juga menggunakan tarif BOP per departemen. Karena perusahaan mengoperasikan 2 departemen produksi dua tarif dengan asumsi departemen 1 di hitung atas dasar JTKL dan tarif departemen 2 dihitung atas dasar jam mesin, sebagai berikut:

$$\text{Tarif departemen 1} = \text{Rp. } 147.000.000/80.000 = \text{Rp. } 1.837,5 \text{ perjam TK}$$

$$\text{Tarif departemen 2} = \text{Rp. } 177.000.000/40.000 = \text{Rp. } 4.425 \text{ perjam mesin}$$

Dengan tarif tersebut maka harga pokok per-unit masing-masing produk adalah sebagai berikut:

Produk A:

$$\text{Biaya Utama} = (\text{Rp. } 50.000 / 20.000) \quad \text{Rp. } 2.500$$

$$* \text{Departemen 1} = (\text{Rp. } 1.837,5 \times 4.000)/20.000 = 367,5$$

$$* \text{Departemen 2} = (\text{Rp. } 4.425 \times 6.000)/20.000 = 1.327,5$$

$$\text{Harga Pokok Per Unit} \quad \text{Rp. } 4.195$$

Produk B:

$$\text{Biaya Utama} = (\text{Rp. } 250.000.000 / 100.000) \quad \text{Rp. } 2.500$$

$$* \text{Departemen 1} = (\text{Rp. } 1.837,5 \times 76.000)/100.000 = 1.396,5$$

$$* \text{Departemen 2} = (\text{Rp. } 4.425 \times 34.000)/100.000 = 1.504,5$$

$$\text{Harga Pokok Per Unit} \quad \text{Rp. } 5.401$$

Persoalan Akurasi

Jika perusahaan menggunakan tarif departemen maka alokasinya masih juga belum akurat, meskipun pembebanannya sudah mendekati tingkat kegiatan yang sesungguhnya.

Produk B mengkonsumsi jam tenaga kerja langsung sebanyak 19 kali ($76.000/4.000$) konsumsi oleh produk A dan mengkonsumsi jam mesin sebanyak 5,67 ($34.000/6.000$) konsumsi oleh produk A. Dengan demikian seharusnya produk B menerima alokasi biaya overhead dari departemen 1 sebanyak 19 kali alokasi ke produk A dan menerima alokasi biaya dari departemen 2 sebanyak 5,67 kali alokasi ke produk A dengan porsi alokasi sebesar itu maka harga pokok A per-unit turun menjadi Rp. 4.195 dan harga pokok B per-unit nail menjadi Rp. 5.401

PERMASALAHAN UNIT BASED COST DRIVER

1. Biaya overhead yang tidak terkait dengan unit produk → bila diamati dari 4 biaya yang ada yaitu biaya set up, biaya inspeksi, biaya energi dan insentif TKL maka 2 diantaranya yaitu set up dan inspeksi tidak berhubungan dengan jumlah unit produk yang di buat
2. Derajat keragaman Produk → disebabkan oleh perbedaan ukuran produk (product size), kompleksitas produk, jam setup dan lain-lain.

